

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian yang semakin bertumbuh seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat. Kinerja perbankan di Indonesia masih inefisien, ditunjukkan dengan rasio (BOPO) dan rasio (NIM) yang masih tinggi.

Pada tahun 2015 suku bunga kredit di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara-negara Asia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, dan Thailand tingkat suku bunga bank di Indonesia jauh lebih tinggi. Suku bunga kredit di Malaysia, Singapura serta Thailand berada pada kisaran 3-7%, sedangkan di Indonesia suku bunga kredit berada pada kisaran 12% (Otoritas Jasa Keuangan : 2015). Dinamika *Net Interest Margin* (NIM) di Indonesia mulai menjadi sorotan pasca krisis keuangan global pada tahun 2008-2009. Di tahun 2009, atas himbauan Bank Indonesia (BI), semua bank sepakat untuk menjaga tingkat suku bunga dana pihak ketiga di tingkatan 6-7% atau 0,5% di atas BI *rate* (Bank Indonesia : 2009). Hal ini terjadi untuk mengantisipasi persaingan tidak sehat dalam pasar dana pihak ketiga, khususnya menghadapi nasabah besar

(*premium*). Namun disisi lain, bank tidak melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kredit, sehingga *spread* antara suku bunga kredit dengan susku bunga pihak ketiga semakin melebar.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang penting dalam kelangsungan hidup perbankan bagi emiten (manajemen bank) dan bagi pihak investor. Rasio NIM dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasi bank dan investor. NIM merupakan salah satu indikator profitabilitas bank, khususnya dalam menghasilkan pendapatan bunga. Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari *fee based income* membuat bank-bank di Indonesia mengandalkan NIM untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi, sehingga perbankan harus menjaga agar rasio *net interest margin* tetap pada posisi yang tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM), maka semakin tinggi pula kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih (Ikatan Bankir Indonesia, 2014: 29). NIM (*Net Interest Margin*) merupakan indikator rentabilitas bank yang didapat dari rasio Pendapatan Bunga Bersih terhadap rata-rata Total Aset Produktif (SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Pada umumnya pendapatan bunga menyumbang porsi terbesar dalam laba perbankan sehingga tidak heran *Net Interest Margin* (NIM) dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan karyawan serta memberikan surplus terhadap kinerja keuangan perbankan.

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 1996, PT. Mega Bank diambil alih oleh Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para RekanInvestama). Untuk lebih meningkatkan citra PT. Mega Bank, pada bulan Juni 1997 terjadi perubahan logo dengan tujuan menjadi lembaga keuangan kepercayaan masyarakat dan melalui logo baru, Mega Bank akan lebih mudah dikenal masyarakat luas. Pada tahun 2000 nama PT. Mega Bank berubah menjadi PT. Bank Mega. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan, pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dengan menawarkan saham kepada masyarakat. Dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Saat ini Bank telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia sebagai Bank Devisa sehingga memungkinkan untuk memperluas dan menjangkau bisnis yang lebih luas lagi.

Rasio *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi.

Kredit yang dikategorikan bermasalah adalah yang masuk kolektabilitas kurang lancar (KL/3), diragukan (D/4), dan macet (M/5) (Ikatan Bankir Indonesia, 2014: 28). Kolektabilitas kredit ini dapat dilihat pada Laporan Kualitas Aktiva Produktif yang dipublikasikan bank. Selain melihat *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*), pihak-pihak yang berkepentingan juga harus melihat *Non Performing Loan Net* (NPL *Net*), yaitu rasio setelah kredit bermasalah tersebut dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit. Rasio *Non Performing Loan Net* (NPL *Net*) yang menjadi acuan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika tinggi rasio NPL *Net* diatas 5%, maka bank tersebut dianggap mempunyai risiko yang tinggi (Ikatan Bankir Indonesia, 2014: 29).

Untuk bank yang efisiensinya diatas rata-rata, laba merupakan ganjaran atas efisiensi tersebut. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perbankan karena membandingkan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2013: 179). Efisiensi operasional perbankan dapat dilakukan dengan penerapan *paperless settlement*, transaksi *e-banking*, dan sentralisasi penyelesaian selisih kas ATM. Efisiensi operasi yang tercermin dari rasio BOPO merupakan salah satu syarat ketika akan meminta izin membuka kantor cabang baru bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 pasal 21). Ketika kantor cabang bank bertambah maka kemampuan bank dalam memnghimpun dan menyalurkan dana akan semakin besar karena semakin dekat dengan lingkungan masyarakat. Tolak ukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah $BOPO \leq 94\%$

adalah sangat sehat (SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dan SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber-sumber selain bank. Selain itu, CAR merupakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang harus dipenuhi oleh bank, yaitu minimum 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tinggi rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola bank tersebut.

Aktiva/aset perlu dicermati karena menjadi dasar pengukuran prestasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Ukuran ini menjadi pembandingan prestasi sesuatu perusahaan yang satu dengan lainnya dalam hal yang sama, apakah lebih baik atau tidak, sehingga dapat menjadi dasar keputusan manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkannya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perubahan aktiva PT. Bank Mega Tbk dari tahun 2009-2016

Tabel 1.1 Laporan Aktiva PT. Bank Mega Tbk Periode 2009-2016

No	Tahun	Total Aktiva/Aset (dalam miliaran rupiah)
1	2009	39,685
2	2010	51,597
3	2011	61,909
4	2012	65,219
5	2013	66,396
6	2014	66,582
7	2015	68,225
8	2016	70,532

Sumber : *Annual Report* PT. Bank Mega Tbk Periode 2009- 2016

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Total Aktiva PT. Bank Mega Tbk dari tahun 2009-2016 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 39,685 miliar dan pada tahun 2010 naik menjadi 51,597 miliar tumbuh menjadi 30,02%. Pada tahun 2011 61,909 miliar tumbuh menjadi 19,99% sedangkan pada tahun 2012 65,219 miliar atau tumbuh menjadi 5,35%. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan yakni 66,396 miliar tumbuh 1,93%, sedangkan pada tahun 2014 naik menjadi 66,582 miliar tumbuh tidak terlalu signifikan yakni 0,26%. Pada tahun 2015 68,225 miliar tumbuh 2,47%, sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 70,532 miliar tumbuh menjadi 3,38%.

Kegunaan laporan laba rugi pada perusahaan perbankan adalah untuk mengukur kinerja perusahaan serta memberikan dasar untuk memprediksi kinerja dimasa yang akan datang. Berikut ini merupakan tabel perubahan laporan laba rugi PT. Bank Mega Tbk dari tahun 2009-2016.

Tabel 1.2 Laporan Laba Rugi PT. Bank Mega Tbk Periode 2009-2016

No	Tahun	Lab a Rugi (dalam miliaran rupiah)
1	2009	537
2	2010	952
3	2011	1,073
4	2012	1,377
5	2013	525
6	2014	568
7	2015	1,053
8	2016	1,158

Sumber : *Annual Report* PT. Bank Mega Tbk Periode 2009- 2016

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Laporan Laba Rugi PT. Bank Mega Tbk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 537 miliar, pada tahun 2010 naik menjadi 952 miliar tumbuh signifikan yakni 77,28%, sedangkan pada tahun 2011 naik menjadi 1,073 triliun tumbuh

12,73% . Pada tahun 2012 1,377 triliun tumbuh 28,33%, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 525 miliar atau defisit menjadi -61,87% dan pada tahun 2014 naik menjadi 568 miliar tumbuh 14,10%. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 1,053 triliun atau tumbuh 85,39%, sedangkan pada tahun 2016 mengalami surplus menjadi 1,158 triliun tumbuh menjadi 9,97%.

Rasio keuangan suatu perusahaan perbankan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Demikian pula yang terjadi pada PT. Bank Mega Tbk. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perubahan beberapa rasio keuangan pada PT. Bank Mega Tbk dari tahun 2009-2016.

Tabel 1.3 Rasio Keuangan PT. Bank Mega Tbk Periode 2009-2016

Tahun	NPL Gross	BOPO	CAR	NIM
2009	1,70%	85,91%	18,01%	4,94%
2010	0,90%	77,79%	15,03%	4,88%
2011	0,98%	81,84%	11,86%	5,40%
2012	2,09%	76,73%	16,83%	6,45%
2013	2,17%	89,76%	15,74%	5,38%
2014	2,09%	91,25%	15,23%	5,27%
2015	2,81%	85,72%	22,85%	6,04%
2016	3,44%	81,81%	26,21%	7,01%

Sumber : *Annual Report* PT. Bank Mega Tbk Periode 2009- 2016

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa *pergerakan Net Interest Margin(NIM)* pada tahun 2012,2015 dan 2016 yakni masing-masing mencapai poin 6,45% , 6,04% dan 7,01% yang memenuhi standar Bank Indonesia yakni diatas 6% (Infobank, 2007). *Non Performing LoanGross (NPLGross)* pada PT.

Bank Mega Tbk dari tahun ke tahun mengalami surplus hingga mencapai poin 3,44% pada tahun 2016 dimana poin terbaik untuk *NPL Gross* adalah 5% (Infobank, 2007), apabila nilai rasio *NPL Gross* tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank. Untuk rasio BOPO hanya pada tahun 2014 mencapai 91,25% dalam kondisi tidak efisien sehingga dapat mempengaruhi keuntungan yang optimal yang bisa memperkecil pendapatan bunga bersih. Rasio CAR dari tahun ke tahun menunjukkan kondisi yang sehat karena masih di atas 8% sehingga dengan begitu akan memperlihatkan rasio CAR yang optimal dan jika CAR mengalami kenaikan maka NIM akan naik dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan ingin menemui jawaban atas masalah yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk. Data yang digunakan adalah data publikasi PT. Bank Mega Tbk yang terdaftar di BEI periode 2009-2016.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN GROSS* (*NPL GROSS*), *BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL* (BOPO), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) TERHADAP *NET INTERESET MARGIN* PADA PT. BANK MEGA TBK YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009-2016.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016?
2. Apakah *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016?
5. Apakah *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan adalah *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel dependen yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM).
2. Penelitian ini menggunakan data time series berupa laporan keuangan triwulanan (*interim/bank only*) PT. Bank Mega Tbk dalam rentang waktu 2009-2016.
3. Data laporan keuangan (*interim/bank only*) diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan *website* Bank Mega Tbk (www.mega.co.id).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentangserta *Non Performing LoanGross* (NPL *Gross*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM)pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*) secara parsial berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Non Performing Loan Gross* (NPL *Gross*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. Bank Mega Tbk periode 2009-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberi kontribusi yang positif dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan (manajemen) secara umum, khususnya manajemen keuangan, yang

berkaitan dengan *Non Performing Loan Gross* (NPLGross), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis di tujukan bagi instansi terkait yaitu PT. Bank Mega Tbk secara umum yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait.

3. Manfaat Kebijakan

Gambaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan apa yang harus dilakukan oleh PT. Bank Mega Tbk supaya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah, maka penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi topik penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, pengambilan sampel, definisi operasional dan variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini menguraikan gambaran umum PT. Bank Mega Tbk dan memberikan jawaban serta penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis yang diperoleh oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan secara garis besarnya merupakan temuan pokok, serta dikemukakan pula implikasi dari hasil pembahasan. Sedangkan saran merupakan implimentasi dari penemuan-penenmuan atau rekomendasi tentang studi lanjutan dari kebijakan-kebijakan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN